

Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multireligi Di Kelurahan Perak Barat Surabaya

Putri Nur Adhima, Muhammad farih
UNIVERSITAS KIAI ABDULLAH FAQIH GRESIK
zukhrufadhima18@gmail.com, frfuada79@gmail.com

Accepted: 28-3-2025	Revised: 15-4-2025	Approved: 19-4-2025
------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract: *This study aims to find out how the construction of Islamic education based on religious moderation in the multireligious community of Perak Barat Village, Surabaya. In the context of religious diversity, the local community has succeeded in building a harmonious and peaceful life through the values of tolerance. This research uses qualitative research with a case study approach. The results of the study show that through Peter L Berger's theory of social construction, moderation values such as tolerance, mutual respect, and peaceful coexistence have been firmly formed in the life of the Community. The construction process takes place through three main stages: externalization, objectification, and internalization. The value of moderation is not only taught formally, but is also revived in social practices such as mutual cooperation activities, interfaith activities, religious celebrations, and value education from an early age. This process succeeded in fostering collective awareness and forming the character of an open, peaceful, and tolerant society. Such Islamic education is an important foundation in strengthening harmony between religious communities in the midst of diverse societies.*

Keywords: Social Construction, Islamic Education, Religious Moderation, Multireligion

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di masyarakat multireligi Kelurahan Perak Barat, Surabaya. Dalam konteks keberagaman agama, masyarakat setempat berhasil membangun kehidupan yang rukun dan damai melalui nilai-nilai toleransi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui teori konstruksi sosial Peter L Berger, nilai-nilai moderasi seperti toleransi, saling menghargai, dan hidup damai berdampingan telah terbentuk secara kuat dalam kehidupan Masyarakat. Proses konstruksi tersebut berlangsung melalui tiga tahapan utama: eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi. Nilai moderasi tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi dihidupkan dalam praktik sosial seperti kegiatan gotong royong, kegiatan lintas agama, perayaan keagamaan, hingga pendidikan nilai sejak usia dini. Proses ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif dan membentuk karakter masyarakat yang terbuka, damai, dan toleran. Pendidikan Islam yang demikian menjadi fondasi penting dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang beragam.*

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Multireligi

PENDAHULUAN

Keragaman yang dimiliki negara Indonesia tidak hanya suku, budaya, dan adat istiadat saja, tetapi termasuk juga agama. Agama yang diakui oleh pemerintahan Indonesia adalah agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Budha, Hindu, Kong Hu Chu.¹ Keberagaman Indonesia menjadi kekayaan bangsa, namun juga dapat memicu potensi konflik dan intoleransi antarumat beragama. Sebagaimana kasus intoleransi yang terjadi pada tanggal 7 September 2022, terkait penolakan pendirian rumah ibadah Kristen, gereja HKBP Manaratha dan penolakan ibadah bagi agama lain di kota Cilegon, Banten.² Kemudian kasus sosial, konflik antar ras yang berawal dari kebencian rasial sampai menyebabkan pembantaian

¹ Feri Diana, "Mengkenalkan 6 Agama Di Indonesia Kepada Anak Beragama Hindu Di Negeri Jahe," <https://karo.kemenag.go.id/>, 2023, <https://karo.kemenag.go.id/post/mengkenalkan-6-agama-di-indonesia-kepada-anak-beragama-hindu-di-negeri-jahe>.

² Aryo Putrano S, "Kasus Penolakan Gereja di Cilegon, Imparsial Minta Kepala Daerah Tak Diskriminasi Kelompok Minoritas," diakses 22 Juni 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/11/15143501/kasus-penolakan-gereja-di-cilegon-imparsial-minta-kepala-daerah-tak>.

hingga pembunuhan yang terjadi di Papua pada tanggal 25 Januari 2021.³ Begitu juga kasus sosial yang terjadi pada tanggal 5 Maret 2020, yakni konflik antar etnis/suku yang disebabkan oleh perebutan tanah di desa Sandosi, Witiham, Pulau Adonara, NTT.⁴ Dari beberapa kasus yang terjadi di Indonseia, maka krusial untuk meningkatkan kasadaran dalam menumbuhkan kebhinekaan dengan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan. Nilai-nilai ini seharusnya tidak hanya diajarkan dan diinternalisasikan di lembaga pendidikan, tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Salah satu nilai moderasi beragama yang paling penting adalah toleransi terhadap sesama manusia.⁵ Sikap toleransi merupakan salah satu cara untuk mencegah problem intoleran dan radikalisme, sehingga masyarkat hidup dalam kedamaian. Melalui toleransi juga, manusia bisa saling menghargai antar umat beragama. Dalam bermasyarakat manusia saling bergantung satu sama lain, saling memberi, saling menghargai, serta saling tolong menolong.⁶ Sebagaimana yang diupayakan warga masyarakat kelurahan Perak Barat yang hidup rukun dan damai meski berdampingan dengan beberapa agama, yakni agama Islam, Kristen katholik, dan Hindu. Mereka melestarikan hidup rukun di atas keragaman dengan nila-nilai toleransi, serta saling terlibat dalam perayaan hari raya atau kegiatan lainnya.⁷

Masyarakat Perak Barat Krembangan merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan. Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh sebagian besar penduduk di Perak Barat. Sebagai agama yang membawa ajaran kedamaian dan toleransi, umat Muslim di wilayah ini hidup dengan rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain. Selain Islam, agama Kristen juga memiliki penganut yang signifikan di Perak Barat. Agama Hindu juga hadir di wilayah ini, dengan adanya Pura sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu. Meskipun minoritas, umat Hindu di Perak Barat tetap dapat menjalankan tradisi dan ritual keagamaan mereka dengan bebas. Keberadaan beberapa tempat ibadah, seperti Masjid, Gereja, dan Pura menjadi simbol toleransi dan penghargaan terhadap keragaman kepercayaan.⁸

Perak Barat Krembangan menjadi cerminan dari kekayaan budaya dan spiritual yang dimiliki oleh Kota Surabaya. Nilai-nilai toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat di lingkungan heterogen. Masyarakat setempat mampu menunjukkan bahwa perbedaan agama dan kepercayaan bukanlah

³ Gautama Patmacinta, "Diserang Rasisme Pigai Ingatkan Potensi Konflik Ras di Papua," diakses 25 Januari 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210125072335-20-597871/diserang-rasisme-pigai-ingatkan-potensi-konflik-ras-di-papua>.

⁴ Antara, "Bentrok Antar-Suku Pacah di NTT, warga Sebut Lima Tewas," diakses 5 Maret 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200305175927-20-480869/bentrok-antar-suku-pecah-di-ntt-warga-sebut-lima-tewas>.

⁵ Musta Ahmad dan Rochmat Budi Santoso, "Manajemen Pengembangan Karakter Muslim Moderat Pada Siswa Madrasah Aliyah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 01 (2021): 475–83.

⁶ Syahrin Harahab, *Theologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Gruop, 2011).

⁷ Septian Nur Hadi, "Kampung Percontohan Moderasi Beragama di Krembangan: Saat Nyepi, Masjid pun Tak Gunakan Pengeras Suara," n.d., <https://www.jawapos.com/features/012442762/kampung-percontohan-moderasi-beragama-di-krembangan-saat-nyepi-masjid-pun-tak-gunakan-pengeras-suara>.

⁸ Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya, "No Title," diakses 24 Juni 2020, <https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2020/06/24/799/banyaknya-penduduk-dan-kepala-keluarga-kk-menurut-kelurahan-di-kecamatan-krembangan-tahun-2019.html>.

penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis dan guyub rukun satu sama lain.

Keberagaman di wilayah perak Barat sudah terjadi sejak lama. Bahkan tempat ibadah di wilayah tersebut saling berdekatan, seperti Pura Agung Jagat Karana (PAJK) selain berdekatan dengan Masjid dan Gereja. Pura tersebut berlokasi di pemukiman penduduk mayoritas Muslim. Meski demikian, tidak terjadi diskriminasi. Bahkan sebaliknya, masyarakat setempat saling bantu. salah satu contohnya saat peringatan Hari Raya Nyepi, sebagai bentuk toleransi dan penghormatan, suasana di area Pura menjadi hening. Sementara, Masjid tidak menggunakan pengeras suara saat melaksanakan ibadah dan warga setempat juga membantu pengamanan sekitar wilayah peribadatan. Dengan begitu, seluruh umat Hindu bisa menjalankan ibadah dengan lebih tenang dan khusyuk.⁹

Oleh sebab itu, potret keberagaman yang rukun, harmoni dan toleran di Kelurahan Perak Barat, Kecamatan Krembangan, Surabaya sangat menarik untuk dieksplor dan diteliti lebih jauh untuk mengetahui sebab-musabab dan faktor apa saja yang mempengaruhi warga setempat dalam mengkonstruksi moderasi dalam beragama, sehingga menjadikan masyarakat yang rukun dan menjunjung tinggi toleransi.

METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini menggunakan jenis penelitan kualitatif, untuk mengeksplor dan menganalisis secara detail wawasan tentang bagaimana moderasi beragama dibangun dan dipraktikkan melalui pendidikan Islam, serta bagaimana nilai-nilai ini diterima dan diterapkan oleh masyarakat yang beragam agama.¹⁰ Dalam penggalan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Perak Barat, Krembangan, Surabaya. Faktor utama ketertarikan peneliti terhadap lokasi tersebut adalah data yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan Perak Barat memiliki latar belakang agama yang beragam dan perlu dieksplor lebih jauh untuk mengetahui sebab-musabab dan faktor apa saja yang mempengaruhi warga setempat dalam mengkonstruksi moderasi dalam beragama, sehingga menjadikan masyarakat yang rukun dan menjunjung tinggi toleransi. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan pembuktian kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi baik dari segi sumber maupun metode.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama pada masyarakat multireligi di Kelurahan Perak Barat, Surabaya dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial Peter L.

⁹ Hadi, "Kampung Percontohan Moderasi Beragama di Krembangan: Saat Nyepi, Masjid pun Tak Gunakan Pengeras Suara."

¹⁰ Jhon W. Creswell, *enelitian kualitatif dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*, terjemahan dari: *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015).

¹¹ Matthew B. Miles, Et.al, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (London: Sage, 2014), 12-15.

Berger dan Thomas Luckmann, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahap ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk dinamika sosial yang harmonis dalam keragaman agama dan budaya masyarakat setempat.

1. Tahap Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan dimensi awal dalam teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckmann, yang merujuk pada tindakan manusia dalam mengekspresikan ide, nilai, dan pandangan hidupnya ke dalam bentuk interaksi nyata di dunia sosial.¹² Dalam konteks ini, masyarakat menciptakan realitas sosial melalui sikap, tindakan, dan pernyataan yang berulang, sehingga realitas tersebut diterima oleh orang lain sebagai sesuatu yang wajar dan benar. Pada masyarakat multireligi seperti di Kelurahan Perak Barat, proses ini terlihat jelas dalam praktik keseharian warga yang menekankan prinsip-prinsip toleransi, kerja sama, dan saling menghargai dalam keberagaman.

Masyarakat Perak Barat terdiri dari pemeluk agama Islam, Katolik, dan Hindu, serta berbagai suku seperti Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Keberagaman ini mendorong terbentuknya budaya interaksi yang kaya dan penuh pemahaman. Salah satu bentuk nyata dari eksternalisasi nilai moderasi beragama adalah melalui kegiatan arisan dan perkumpulan warga, seperti kerja bakti dan gotong royong yang melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama atau budaya. Hal ini diungkapkan oleh Tokoh Islam sekaligus Tokoh Masyarakat kelurahan Perak Barat:

Informan	Kutipan Wawancara
1	“Kalau di sini banyak agama juga banyak kultur, ada orang Jawa, ada yang dari Timur, Ambon, Medan, dan Madura pastinya karena dekat, ada juga dari Bali. Jadi, agamanya pun banyak, Islam, Katolik, ada Hindu juga. Di sini kumpul jadi satu. Jadi, kalau di kita itu setiap perkumpulan, ada perkumpulan namanya arisan bapak-bapak, itu semua mengikuti, tidak hanya Islam aja yang ikuti, tapi semua. Terus ada perkumpulan rerembuk antar masyarakat ya musyawarah gitu, terus sekalian perkumpulan-perkumpulan Bapak-Bapak mempererat persaudaraan.” (W1:003-010).

Kegiatan seperti arisan dan perkumpulan warga yang diikuti lintas agama bukan hanya menjadi ajang sosial, tetapi juga sarana pendidikan informal. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan tidak harus berlangsung di sekolah formal, tetapi dapat tumbuh dari lingkungan sosial melalui keteladanan, pengalaman, dan pembiasaan.¹³ Kegiatan arisan dan perkumpulan warga ini adalah bentuk pembelajaran kontekstual yang secara alami mengajarkan nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi, persaudaraan (ukhuwwah), tolong-menolong (ta'awun), dan penghormatan terhadap perbedaan.

Nilai-nilai Islam tersebut sejatinya mengakar kuat dalam prinsip “rahmatan lil 'alamin”,

¹² Peter L. Berger dan Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1991), 33.
¹³ Ki Hajar Dewantara, *pendidikan: Pemikiran, Perjuangan, dan Keteladanan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004), 17.

yang artinya bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.”

Implementasi dari ayat ini dapat dilihat ketika tokoh Islam di Perak Barat memberi kebebasan dan keluasan ruang bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadah dan ritual keagamaannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Tokoh Islam di kelurahan Perak Barat:

Informan	Kutipan Wawancara
1	. “Kalau mereka mengadakan acara, kebaktian atau rituan peribadatan yang lain, saya sebagai Tokoh Masyarakat sekaligus Tokoh Agama Islam memberikan keluasan untuk mereka beribadah. Itu salah satu respon kita untuk menjaga perhubungan tentang antarumat beragama.” (W1:020-022).

Sikap seperti ini memperlihatkan bentuk konkret dari ajaran Islam yang toleran dan tidak memaksakan agama, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”.

Prinsip ini disebut juga sebagai *wasathiyah* dalam Islam, yang mengedepankan toleransi beragama dan menjauhkan dari sikap ekstrem.¹⁴ Dalam kehidupan nyata, prinsip ini menjadi dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang damai di tengah masyarakat yang beragam keyakinan. Mengajarkan bahwa keyakinan adalah urusan pribadi setiap individu dengan Tuhannya, dan tidak dipaksakan. Prinsip ini juga mendorong umat Islam untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Mengakui adanya perbedaan tidak berarti harus menyingkirkan atau memusuhi pihak lain. Bahkan dengan memahami prinsip ini, manusia dituntut untuk menjaga etika dalam berinteraksi dengan sesama, membangun toleransi, serta menciptakan ruang dialog dan kerja sama yang sehat tanpa mencampurkan urusan keyakinan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sesuai dengan paradigma pendidikan multikultural, yang dikembangkan oleh James Banks, yaitu pendidikan yang mengakui keberagaman dan menjadikannya sebagai bagian dari kurikulum dan proses pembelajaran untuk membangun masyarakat yang adil dan inklusif.¹⁵

Prinsip Dialog antarumat beragama dan kerja sama lintas iman juga ditegaskan oleh tokoh Katolik yang aktif dalam kegiatan sosial di lingkungannya:

¹⁴ yusuf Al-Qaradhwai, *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*. (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 2007), 13.

¹⁵ James A Bank, *Teaching for Diversity and Social Justice* (Boston: Allyn and Bacon, 2004), 45.

Informan	Kutipan Wawancara
2	“Yang penting kita ada keterbukaan dalam hal komunikasi, itu yang paling penting, terus perhatian, kita saling mendukung, men-support, apapun itu kita berusaha untuk selalu berjalan bersama dengan mereka.” (W2:014-016).

Pendekatan komunikasi yang inklusif ini dapat dikaitkan dengan teori dialog oleh Paulo Freire, yang menekankan bahwa pendidikan sejati harus bersifat dialogis, yaitu membuka ruang partisipatif untuk saling mendengar dan membangun kesadaran Bersama.¹⁶ Dalam masyarakat Perak Barat, pendekatan dialog ini telah menjadi bagian dari kehidupan warga, terutama saat terjadi musyawarah kampung, penyelesaian masalah sosial, dan diskusi antarumat.

Tokoh Agama Hindu juga mengungkapkan pendekatan inklusif yang diterapkan komunitasnya:

Informan	Kutipan Wawancara
3	“Kami tidak menutup jika ada teman-teman lain berkunjung ke sini, kami pun kalau diundang ya kami datang. Terus kami juga sering sekali kumpul-kumpul disini. Ada Kristen, ada Buddha, ada Islam. Biasanya setiap malam Jumat itu kami sering ngobrol-ngobrol, ngopi bareng disini. Terus kadang kita ada di gereja, di masjid. kami kumpul-kumpul disana. Jadi kami disini terus terang aja saling mengisi, bukan saling mencari perbedaan, kami mencari kebersamaan disini semua.” (W3:003-011).

Pernyataan ini mencerminkan nilai-nilai dalam ajaran Hindu seperti Vasudhaiva Kutumbakam yang berarti “aku adalah kamu, kamu adalah aku”. Ajaran ini menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari satu kesatuan, sehingga saling menyakiti sesama adalah sama dengan menyakiti diri sendiri.¹⁷

Dalam perspektif sosiologis, interaksi sosial yang inklusif menciptakan apa yang disebut sebagai solidaritas sosial. Émile Durkheim menyebut bahwa masyarakat modern yang kompleks membentuk solidaritas organik, yaitu keterikatan sosial yang lahir dari perbedaan, di mana setiap individu saling melengkapi dalam fungsi sosialnya.¹⁸ Masyarakat Perak Barat mencerminkan bentuk solidaritas ini karena meskipun berbeda agama dan budaya, mereka saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun spiritual. Selain itu, pendekatan masyarakat Perak Barat juga dapat dikaitkan dengan konsep *civic pluralism* atau pluralisme kewargaan, yaitu pengakuan terhadap identitas majemuk yang setara dalam ruang publik. Prinsip ini mendasari demokrasi yang sehat dan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam kontekstual yang menyelaraskan nilai-nilai agama dengan prinsip

¹⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed* (London: Penguin, 1972), 67.

¹⁷ Margaret H Eiseman Fred B Eiseman, *Bali, Sekala and Niskala: Essays on religion, ritual, and art* (Singapore: Perpilus Edition, 1990), 89.

¹⁸ Emile Durkhiem, *The Division of Labour in Society* (New York: Free Press, 1984), 68.

kebangsaan dan kemanusiaan.¹⁹

Dengan demikian, eksternalisasi nilai-nilai moderasi di Perak Barat menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu mengekspresikan ajaran Islam secara kontekstual dan praksis. Pendidikan Islam di sini tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau pengajaran formal, tetapi hidup dalam tindakan nyata yang membentuk karakter dan relasi sosial. Proses ini penting untuk menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis komunitas, yang berorientasi pada nilai moderasi, toleransi, dan keadaban publik.

2. Tahap Objektivasi

Setelah nilai dan gagasan diekspresikan (eksternalisasi), tahap selanjutnya adalah objektivasi, yang mana nilai tersebut menjadi realitas objektif dalam kehidupan masyarakat. Objektivasi terjadi ketika perilaku sosial yang sebelumnya muncul sebagai ekspresi individu atau kelompok kemudian diterima, diulang, dan dibentuk dalam kebiasaan dan institusi masyarakat. Dengan kata lain, pada tahap ini, masyarakat mengakui nilai tertentu sebagai kenyataan sosial yang dianggap wajar dan diikuti.

Salah satu bentuk paling nyata dari objektivasi nilai moderasi adalah tradisi halal bihalal lintas agama. Tradisi ini bukan hanya rutinitas tahunan, tetapi telah menjadi simbol hidupnya semangat persaudaraan tanpa sekat agama. Warga muslim menyambut semua tetangga mereka, termasuk non-Muslim, untuk datang saling bermaafan dalam momen Idulfitri. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Tokoh Islam:

Informan	Kutipan Wawancara
1	erus kalau biasanya lebaran itu halal bihalal itu di ikuti semua warga tanpa terkecuali. Semua kita muter datang kerumah warga satu-satu saling maaf-maafan. Dan kalau ketika Natal kita juga tetap memberikan kebebasan dan keluasan mereka untuk melakukan kegiatan Natal di Tahun Baru dan ritual peribadatan yang lainnya.” (W1:038-041)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi sosial tersebut tidak hanya berbasis kesantunan sesaat, tetapi telah menjadi kesepakatan sosial yang membentuk patokan atau landasan kehidupan bersama. Dan juga merupakan salah satu implementasi dari pendidikan informal yang menuangkan nilai-nilai moderasi dalam realitas sosial warga.

Objektivasi nilai moderasi tidak hanya terlihat dalam perayaan keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan kerja bakti. Semua warga, tanpa memandang agama, berpartisipasi aktif dalam membersihkan lingkungan, menata jalan kampung, atau membantu sesama yang mengalami musibah. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi) dan *ta’awun* (tolong-menolong) telah menjadi norma sosial. Dalam komunitas Katolik, nilai moderasi juga telah mengalami objektivasi melalui bentuk kegiatan forum lintas agama yang rutin dilakukan. Dalam wawancara dengan tokoh Katolik setempat, disebutkan bahwa ada forum lintas agama yang dilakukan secara aktif setiap bulan:

¹⁹ Chantal Mouffe, *The Democratic Paradox* (London: Verso Books, 2000), 49.

Informan	Kutipan Wawancara
2	“kita setiap bulan selalu ada jadwal untuk berkumpul dari lintas agama, kita selalu ada. Seperti kita hanya membuat suatu grup saja, membuat suatu grup yang dimana isinya memang dari lintas agama dan ya kita setiap bulannya memanfaatkan satu waktu tertentu untuk berkumpul, dan berkumpulnya kita di tempat ibadah. Kami membuat grup lintas agama. Setiap bulan kita berkumpul di tempat ibadah yang berbeda.” (W2: 105-109).
2	“Jadi kita disitu membangun yang namanya kedekatan personal, membangun suatu persaudaraan, ya entah kedepan nanti misal ada bidang-bidang lain yang dimasukkan, kerjasama mungkin ekonomi atau seni budaya, ya tidak menjadi persoalan, tidak masalah.” (W2:123-126).

Kegiatan ini mencerminkan pembentukan nilai persaudaraan lintas iman dan menghapuskan sekat atau batas yang mempersempit kerukunan. Menurut Diana Eck, pluralisme bukan hanya pengakuan terhadap keberagaman, tetapi mencakup keterlibatan aktif dalam dialog, kerjasama, dan penghormatan terhadap perbedaan.²⁰ Maka apa yang terjadi di Perak Barat mencerminkan bentuk pluralisme aktif yang sudah menjadi bagian dari norma bersama.

Dalam komunitas Hindu di Pura Agung Jagat Karana, objektivasi nilai moderasi tampak dalam bentuk partisipasi warga lintas agama dalam kegiatan ritual keagamaan, seperti Melasti. Tokoh Hindu menjelaskan bahwa saat perayaan besar, warga Kristen dan Islam turut membantu pengamanan, parkir, dan logistik acara.

Informan	Kutipan Wawancara
3	“Jadi setiap acara, misalkan acara di gereja itu seperti Natal, kami yang membantu paling tidak jaga parkir gitu lah. Begitu juga dengan acara di Pura. Kadang banter ke sini bantu, orang-orang gereja juga ikut bantu jaga keamanan, mengatur umat. Sudah jadi kebiasaan” (W3:057-060).

Hal semacam ini sudah berjalan bertahun-tahun dan tidak pernah ada konflik. Bahkan, partisipasi semacam ini dianggap sebagai bentuk penghormatan antarumat beragama. Aktivitas kolektif ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial tidak didasarkan pada identitas agama, tetapi pada komitmen sosial bersama.

Dengan demikian, proses objektivasi yang terjadi di Perak Barat memperlihatkan bahwa nilai moderasi tidak sekadar dikampanyekan, tetapi benar-benar dihidupi, dilakukan secara kolektif, dan dibentuk menjadi budaya sosial. Tradisi sosial seperti halal bihalal lintas agama, forum ibadah lintas iman, dan gotong royong bersama merupakan bentuk pelebagaan nilai yang mampu menembus sekat perbedaan. Melalui Tahap ini, moderasi beragama tidak lagi sekadar gagasan normatif, tetapi telah menjadi realitas objektif yang hidup, dipahami, dan

²⁰ Diana L., *A New Religious America: How a “Christian Country” Has Become the World’s Most Religiously Diverse Nation* (New York: Harper One, 2007), 24.

dijalankan oleh masyarakat Multiagama secara bersama.

3. Tahap Internalisasi

Internalisasi merupakan tahap penting dalam proses konstruksi sosial. Setelah nilai diekspresikan (eksternalisasi) dan dilembagakan dalam struktur sosial (objektivasi), langkah berikutnya adalah ketika individu menyerap nilai-nilai tersebut ke dalam struktur kesadarannya. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses di mana dunia sosial yang telah menjadi objektif dipelajari kembali oleh individu dan menjadi bagian dari identitas diri serta pola pikir mereka. Dalam masyarakat Kelurahan Perak Barat, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari warga, terutama dalam bagaimana mereka berinteraksi lintas agama, merespons perbedaan, dan menyikapi kebersamaan. Nilai-nilai moderasi tidak berhenti pada simbol dan ritual, tetapi telah melekat dalam kesadaran kolektif dan pribadi masyarakat, mulai dari generasi tua hingga generasi muda.

Salah satu indikator keberhasilan internalisasi adalah ketika nilai-nilai toleransi, hidup berdampingan, menghargai perbedaan, dan tolong-menolong telah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa paksaan, bahkan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Perak Barat, internalisasi ini tampak pada partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan sosial lintas agama, seperti membantu saat ada warga yang mengalami keduakaan. Sebagaimana disampaikan oleh Tokoh Islam:

Informan	Kutipan Wawancara
1	“Kalau ada yang meninggal, baik Muslim maupun non-Muslim, karang tarunya yang kita gerakan. Jadi, untuk menyiapkan terop, menyiapkan kursi, atau apa semua. Jadi, salah satu, saling menghargai, saling menghormati antara bersama warga dan juga saling membantu, gotong royong, ini bentuk nilai toleransi yang kita ajarkan ke generasi muda” (W1: 099-105).

Aktivitas tersebut bukan sekadar bentuk gotong royong, tetapi juga merupakan pendidikan sosial informal dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Generasi muda tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara nyata.

Proses internalisasi juga tidak dapat dilepaskan dari peran institusi keagamaan yang menjadi pusat pembelajaran nilai. Dalam komunitas Katolik di Kelurahan Perak Barat, internalisasi nilai toleransi dan kerukunan dilakukan melalui wadah khusus bernama PHUBB (Pengembangan Hubungan Umat Beragama dan Bermasyarakat). Wadah ini bertugas memberikan edukasi dan pembinaan tentang pentingnya hidup rukun di tengah masyarakat majemuk. Tokoh agama Katolik, menjelaskan:

Informan	Kutipan Wawancara
2	“Di gereja katolik kita punya wadah, kita punya seksi atau koordinator bidang khusus dari setiap gereja katolik, Itu namanya kalau dulu kerawang, kerasulan awang, sekarang namanya ganti PHUBB. PHUBB itu

Pengembangan Hubungan Umat Beragama dan Bermasyarakat. Nah itu kita punya seksi tersendiri dari tingkat keuskupan sampai dengan paroki-paroki di masing-masing gereja katolik. Jadi memang kita berusaha juga ke umat-umat, ke jemaat gereja itu selalu juga mensosialisasikan pentingnya kerukunan antarumat beragama, pentingnya toleransi, menghargai.” (W2:128-136).

Program ini menjadi sarana penting dalam membangun kedewasaan berpikir umat Katolik, terutama generasi muda, agar mereka memiliki wawasan keberagaman yang luas dan mampu menjadi bagian dari masyarakat multireligi tanpa kehilangan identitas iman mereka.

Dalam komunitas Hindu, proses internalisasi juga dilakukan sejak usia dini. Agung Raditya menjelaskan bahwa anak-anak diajarkan nilai-nilai dasar yang mengandung makna Tat Twam Asi dan Vasudhaiva Kutumbakam, yang mengajarkan bahwa seluruh umat manusia adalah satu keluarga dan harus berbuat baik, serta harus saling menghormati.

Informan	Kutipan Wawancara
3	“Kami mulai mengajar anak-anak kami mulai dari paud, sudah kami ajarkan nilai-nilai agama di sini. Kami mulai mengajarkan dari bawah, bagaimana kamu berbuat baik, menghindari larangan-larangan Tuhan. Itu saja yang prinsip utamanya. Itu baru nanti kita kembangkan. Jadi mereka sudah, mana perbuatan baik dan jelek, itu yang harus mereka pegang.” (W3:089-092).

Ajaran Tat Twam Asi membentuk kesadaran empati yang tinggi dalam diri anak-anak. Mereka diajak untuk menyadari bahwa memperlakukan orang lain dengan baik berarti memperlakukan dirinya sendiri dengan baik. Ajaran Vasudhaiva Kutumbakam juga menguatkan nilai moderasi dalam diri anak-anak sejak dini, karena mereka diajarkan bahwa dunia adalah satu keluarga besar, tanpa sekat agama, etnis, atau kelas sosial. Proses pendidikan seperti ini menjadikan moderasi sebagai bagian dari identitas diri anak-anak Hindu di Perak Barat.

Masyarakat Perak Barat mengalami pembentukan identitas moderat, yang mana mereka tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi telah menjadikan toleransi sebagai karakter pribadi. Tidak kebencian terhadap kelompok agama lain, apalagi tindakan ekstremisme. Sebaliknya, yang muncul adalah rasa saling percaya, saling menghormati, dan harmonis hidup saling berdampingan.

Tahap internalisasi merupakan proses ketika nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi sudah menjadi bagian dari pola pikir dan kebiasaan hidup masyarakat. Di Kelurahan Perak Barat, internalisasi ini tampak dalam sikap sehari-hari warga yang terbuka, saling menghormati perbedaan keyakinan, serta aktif menjalin kerja sama lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan inklusif tidak hanya diajarkan di lembaga pendidikan formal, tetapi juga diperkuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis moderasi ditanamkan sejak usia dini melalui interaksi langsung

di lingkungan yang majemuk. Dengan cara ini, nilai-nilai moderasi tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami secara nyata.

Proses ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup seimbang, terbuka, dan menjaga integritas dalam kehidupan sosial. Seperti dikemukakan oleh Muhammad Farih, Al-Qur'an mengandung nilai keterbukaan, keseimbangan, dan keberagamaan yang menjadi pedoman hidup umat, tidak hanya dalam hal spiritual, tetapi juga dalam membangun relasi sosial yang harmonis.²¹

Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam pada masyarakat multiagama di Kelurahan Perak Barat Surabaya berlangsung secara dinamis dan kontekstual. Nilai-nilai moderasi tidak hanya disampaikan secara verbal melalui kegiatan keagamaan dan pendidikan formal maupun non-formal, tetapi juga dibiasakan dan diteladankan melalui perilaku tokoh agama, pendidik, dan masyarakat sekitar secara umum. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan konsistensi, keteladanan, serta ruang dialog yang inklusif agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat. Hal ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya harmoni sosial di tengah keragaman agama yang ada.

KESIMPULAN

Moderasi beragama dapat dikonstruksikan secara nyata melalui pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif dalam kehidupan masyarakat multireligi. Masyarakat Kelurahan Perak Barat, Surabaya, mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis melalui proses sosial yang berlangsung secara bertahap, mulai dari ekspresi nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari (eksternalisasi), pembiasaan nilai tersebut dalam bentuk tradisi dan kebiasaan interaksi (objektivasi), hingga tertanamnya nilai moderasi dalam kesadaran pribadi setiap individu (internalisasi). Moderasi tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang konsisten, seperti gotong royong lintas agama, perayaan hari besar keagamaan bersama, serta pendidikan nilai moderasi sejak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai moderasi mampu menjadi fondasi kuat dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan saling menghargai di tengah keberagaman agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Musta, dan Rochmat Budi Santoso. "Manajemen Pengembangan Karakter Muslim Moderat Pada Siswa Madrasah Aliyah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 01 (2021): 475–83.
- Al-Qaradhwai, Yusuf. *Islamic Awakening Between Rejection and Extremism*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 2007.
- Antara. "Bentrokan Antar-Suku Pacah di NTT, warga Sebut Lima Tewas." Diakses 5 Maret 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200305175927-20-480869/bentrokan>

²¹ Muhammad Farih, "KONSEP MODERASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK STUDI KEISLAMAN DALAM AL-QURAN," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 2, no. 2 (2022): 164–79.

- antar-suku-pecah-di-ntt-warga-sebut-lima-tewas.
- Bank, James A. *Teaching for Diversity and Social Justice*. Boston: Allyn and Bacon, 2004.
- Creswell, Jhon W. *enelitian kualitatif dan Desain Riset (Memilih Diantara Lima Pendekatan)*, terjemahan dari: *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan: Pemikiran, Perjuangan, dan Keteladanan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004.
- Diana L. *A New Religious America: How a "Christian Country" Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation*. New York: Harper One, 2007.
- Diana, Feri. "Mengenalkan 6 Agama Di Indonesia Kepada Anak Beragama Hindu Di Negeri Jahe." <https://karo.kemenag.go.id/post/mengenalkan-6-agama-di-indonesia-kepada-anak-beragama-hindu-di-negeri-jahe>.
- Durkhiem, Emile. *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press, 1984.
- Eiseman, Fred B, Margaret H Eiseman. *Bali, Sekala and Niskala: Essays on religion, ritual, and art*. Singapore: Perpilus Edition, 1990.
- Farih, Muhammad. "KONSEP MODERASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK STUDI KEISLAMAN DALAM AL-QURAN." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 2, no. 2 (2022): 164–79.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of The Oppressed*. London: Penguin, 1972.
- Hadi, Septian Nur. "Kampung Percontohan Moderasi Beragama di Krembangan: Saat Nyepi, Masjid pun Tak Gunakan Pengeras Suara," n.d. <https://www.jawapos.com/features/012442762/kampung-percontohan-moderasi-beragama-di-krembangan-saat-nyepi-masjid-pun-tak-gunakan-pengeras-suara>.
- Harahab, Syahrin. *Theologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Gruop, 2011.
- Lukhmann, Peter L. Berger dan Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Matthew B. Miles, Et.al. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. London: Sage, 2014.
- Mouffe. Chantal . *The Democratic Paradox*. London: Verso Books, 2000.
- Patmacinta, Gautama. "Diserang Rasisme Pigai Ingatkan Potensi Konflik Ras di Papua." Diakses 25 Januari 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210125072335-20-597871/diserang-rasisme-pigai-ingatkan-potensi-konflik-ras-di-papua>.
- Putrano S, Aryo. "Kasus Penolakan Gereja di Cilegon, Imparsial Minta Kepala Daerah Tak Diskriminasi Kelompok Minoritas." Diakses 22 Juni 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/11/15143501/kasus-penolakan-gereja-di-cilegon-imparsial-minta-kepala-daerah-tak>.
- Surabaya, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota. "No Title." Diakses 24 Juni 2020. <https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2020/06/24/799/banyaknya-penduduk-dan-kepala-keluarga-kk-menurut-kelurahan-di-kecamatan-krembangan-tahun-2019.html>.